

FUNGSI MUSIK PENGIRING KESENIAN BALIATN SUKU DAYAK KANAYATN KABUPATEN LANDAK

Tan Supriadi Nopiawan, Amriani Amir, Diecky K. Indrapraja

Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan, Pontianak

Email : dhinotsn@yahoo.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prosesi, motif tabuhan dan fungsi dalam Upacara *Baliatn*. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dan bentuk penelitian kualitatif. Sumber data penelitian adalah motif tabuhan dan pelaku Upacara *Baliatn* dan data penelitian adalah motif tabuhan, Prosesi Upacara *Baliatn* dan alunan alat musik. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan data lapangan. Alat penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrument utama, dilengkapi kamera foto, video, lembar observasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data dengan reduksi data, display data dan penyimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi Upacara *Baliatn* berlangsung dalam empat tahap yaitu, *Baduduk*, *Lompat*, *Bajampi* dan *Nulak Batakng Taman*. Motif tabuhan terdiri atas tabuhan *Baduduk Nama'an Antu*, *Ka'Bawang*, *Jubata* dan *Ngaranto*. Fungsi music Upacara *Baliatn* adalah sarana menuju keadaan trans bagi tukang Pamaliatn, membuat gerak tari tukang Pamaliatn semakin lincah dan memanggil roh-roh leluhur.

Kata kunci: Fungsi, Musik Pengiring Kesenian Baliatn.

Abstract: Baliatn is one of the ceremonial treatment performed to the accompaniment of music and its existence is still trusted by the community in the village of Authorship District of Hulu Mempawah Porcupine District. The purpose of this study was to mendeskripsikan procession, wasp motif and function in a ceremony Baliatn. This research method is a method deskriptif and form of qualitative research. Source of research data is the motive and perpetrators of Ceremonies Baliatn wasp and hornet research data is motive, Procession Ceremony Baliatn and strains of musical instruments. Collecting data using observation, interviews and field data. Research tool is the researchers themselves as the main instrument, equipped with photo cameras, video, observation and field notes. Data analysis techniques with data reduction, data display and inference data. The results showed that Baliatn Ceremony procession takes place in four stages, namely, *Baduduk*, *Lompat*, *Bajampi* and *Nulak Batakng Park*. Motif consists of hornet wasp *Baduduk Nama'an Antu*, *Ka'Bawang*, *Jubata* and *Ngaranto*. Ceremony music functions Baliatn is a means towards a state of trance for Pamaliatn artisan, artisan makes dance movement Pamaliatn semakin agile dam summon ancestral spirits.

Keywords: Function, Music Accompaniment Baliatn Art.

Suku Dayak adalah suku asli Kalimantan Barat yang hidup berkelompok dan mempunyai bermacam-macam budaya. Ada beberapa Suku Dayak di Kalimantan Barat yaitu Suku Dayak Kanayatn, Suku Dayak Kenyah, Suku Dayak Benuaq, Suku Dayak Iban dan masih banyak Suku Dayak lagi yang belum

disebutkan. Masyarakat Dayak Kanayatn memiliki berbagai tatanan kehidupan atau kebiasaan adat istiadat yang dijalankan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan adat istiadat merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari. Adat istiadat juga merupakan sistem kebudayaan yang memiliki sistem norma dan sistem hukum yang menjadi pedoman hidup masyarakatnya. Sistem budaya yang dimiliki mempunyai nilai tinggi, berharga, bermakna, penting untuk dihayati dan dijalankan dalam kehidupan. Masyarakat Dayak juga memiliki konsep ketuhanan, kearifan mengelola hutan dengan cara tradisional, dan kesenian sebagai hasil dari penuangan rasa estetis religius. Semua itu dianggap sebagai warisan berharga yang harus dipertahankan dan diwariskan kembali kepada generasi berikutnya agar kebudayaan tersebut tetap lestari dan dikenal oleh masyarakat khususnya masyarakat suku Dayak Kanayatn.

Musik Dayak Kanayatn merupakan bagian penting sebuah upacara dalam adat istiadat. Musik bagi Dayak Kanayatn tidak hanya mempunyai peranan dalam kehidupan, tetapi mengandung nilai-nilai religius masyarakat sesuai dengan adat dan kepercayaan yang dianut masyarakat Dayak Kanayatn. Arti penting musik bukan hanya terbatas pada pemenuhan kepuasan estetis (hiburan) dan penggambaran budaya, namun dipercaya mempunyai fungsi, simbol, dan nilai budaya sesuai dengan posisinya sebagai wadah kreativitas dan intelektualitas masyarakat. Kebanyakan upacara besar yang dilaksanakan masyarakat Dayak Kanayatn disertai dengan penampilan musik, seperti dalam kesenian Baliatn.

Baliatn merupakan satu di antara upacara pengobatan yang dilakukan dengan iringan musik, dan keberadaannya masih dipercaya oleh masyarakat Dayak Kanayatn khususnya bagi masyarakat di Desa Karang Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Baliatn merupakan satu di antara tradisi yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang Suku Dayak yang memiliki peranan penting bagi kehidupan masyarakatnya. Baliatn tidak hanya mempunyai peranan dalam kehidupan, tetapi mengandung nilai-nilai religius sesuai dengan adat dan kepercayaan yang dianut masyarakat Desa Karang. Penyajian musik Baliatn merupakan sajian ritual karena bersifat sakral dan cenderung terkait dengan upacara yang berhubungan dengan hal-hal gaib, seperti makhluk halus, roh leluhur, Dewa, dan Tuhan. Musik Baliatn terdiri atas tiga alat musik antara lain : Agukng (gong), Dau (kenong) dan Tuma (gendang). Pemain musik dalam ansambel musik Baliatn dari empat orang, yaitu dua orang pemain Dau (We'nya dan Naknya), satu orang pemain Tuma, dan satu orang penabuh Agukng, serta tidak ada kekhususan untuk pemain yang memainkan musik tersebut. Artinya musik itu boleh dimainkan siapa saja, tua, muda, laki-laki atau perempuan dengan syarat pemain mengetahui cara bermain dan mengikuti peraturan adat sebelum disajikan dalam upacara.

Baliatn dilaksanakan jika ada seseorang yang menderita karena penyakit yang tidak kunjung sembuh, serta orang yang telah meninggal dunia. Kesenian Baliatn dilaksanakan atas permintaan dari pihak keluarga yang bersangkutan tersebut. Pada masa sekarang ini kesenian Baliatn semakin jarang ditemui, oleh karena sudah adanya pengobatan secara medis serta banyak bermunculan kesenian modern yang mengalahkan musik Baliatn dan mempengaruhi musik tradisional lainnya khususnya di wilayah Kalimantan Barat Kabupaten Landak di Desa Karang, namun demikian masih ada beberapa tokoh yang masih berusaha untuk melestarikan kesenian Baliatn seperti diadakannya Pesta Padi atau Naik Dango

yang dilaksanakan satu kali dalam setahun. Agar eksistensinya tidak tenggelam dan dilupakan oleh masyarakat zaman modern khususnya bagi kaum muda.

Musik iringan pada Baliatn berbeda-beda karena selama proses upacara berjalan iringan musik harus menyesuaikan yang dimantrakan oleh Pamaliatn (dukun). Musik iringan tersebut dimainkan disetiap prosesi, tanpa iringan musik upacara tersebut tidak dapat berjalan karena dalam masyarakat Dayak Kanayatn antara tarian, musik, sesaji dan upacara merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika tidak ada musik, dapat dikatakan upacara batal menurut adat atau tidak sah. Kesenian tradisional Baliatn layak mendapat perhatian untuk eksistensinya agar tidak tergeser oleh hadirnya kebudayaan-kebudayaan lain, khususnya kebudayaan mancanegara. Pengembangan kesenian ini sangat bergantung pada kepedulian masyarakat, dan individu khususnya kesenian Baliatn.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul Fungsi Musik Pengiring Kesenian Baliatn Dayak Kanayatn di Desa Karangan Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak. Diharapkan dengan diangkatnya penelitian kesenian Baliatn ini, kebudayaan suku Dayak Kanayatn akan tetap lestari dan tidak punah.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan ialah metode deskriptif analisis karena pendeskripsian berdasarkan atas fakta-fakta yang sebenarnya kemudian analisis dilakukan dengan mengurutkan atas sumber-sumber baik dari wawancara maupun dari dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan pertama kali pada saat seseorang ingin melakukan penelitian pada objek tertentu, dengan melalui penglihatan, rekaman gambar, dan rekaman suara. Pada waktu observasi peneliti melihat langsung objek yang akan diteliti baik itu berupa tempat, penyajian musik Baliatn, wawancara dengan narasumber (pamaliatn), untuk meyakinkan supaya data yang akan di dapat pada waktu penelitian nantinya lengkap.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap pelaku Upacara *Baliatn* yang berjumlah enam orang yakni, (1) Tukang *pamaliatn* yaitu Bapak Sarimin, (2) *Mandega* yaitu Bapak Popen, (3) Penabuh *Agung* yaitu Bapak Arianto, (4) Penabuh *Dau Weknya* yaitu Bapak Okang, (5) Penabuh *Dau Naknya* yaitu Bapak Kaling, (6) Penabuh *Tuma'* yaitu Bapak Midun. Kenam orang ini di pilih untuk di wawancarai dengan pertimbangan, menguasai permainan *Agung*, *Dau*, dan *Tuma'*, dapat dipercaya, mengetahui seluk-beluk prosesi Upacara *Baliatn*.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, kegiatan pengumpulan data dokumentasi melalui pengambilan gambar menggunakan handphone, serta kamera digital untuk mengabadikan data yang diambil, agar pada waktu menganalisis data mudah dilakukan, karena data yang dibutuhkan sudah didapatkan. Adapun data yang didapat untuk memperkuat hasil dokumentasi peneliti yaitu melalui dokumentasi proses upacara Baliatn secara langsung.

Hasil Prosesi Baliatn

Prosesi Baliatn selama berlangsungnya dalam masyarakat Dayak Kanayatn. Penelitian ini dilakukan pada waktu proses upacara Baliatn diselenggarakan, pada hari Selasa, 9 Juni 2015 bertempat di kediaman Bapak Sarimin (Dukun) di Desa Karang Kecamatan Mempawah Hulu. Peneliti memperoleh data dari narasumber yaitu Pamaliatn (Dukun), Paulus Saino (Temanggung Dayak Desa Karang), dan Masyarakat Dayak Kanayatn setempat.

Hasil pengamatan terhadap prosesi Baliatn selama berlangsungnya Upacara Baliatn adalah sebagai berikut.

- a. Baduduk Namaan Antu (Duduk masukan hantu)
 - 1) Baduduk (Duduk)
- b. Lumpat (Bangun / Berdiri)
 - 1) Ngalumpatn (Mendirikan)
 - 2) Ngaranto (Menrantau)
 - 3) Ka' Bawakng (ke istana para Dewa)
 - 4) Ka' Jubata (Meminta izin ke Tuhan)
 - 5) Ne' Doko' (Leluhur)
- c. Bajampi (Mengucapkan mantra)
 - 1) Bajampi (Mengucapkan mantra)
 - 2) Ngindukng Bulatn
 - 3) Buai Bagantukng (nyasah/ngipas mayang)
- d. Nulak Batakng Taman
 - 1) Nulak Batakng Taman

1. Motif Tabuhan

Motif tabuhan dalam upacara Baliatn masyarakat Dayak Kanayatn

- a. Motif Tabuhan *Jubata*
- b. Motif Tabuhan *Ka' Bawakng*
- c. Motif Tabuhan *Ngaranto*

2. Fungsi Musik

Fungsi musik dalam upacara Baliatn dalam masyarakat Dayak Kanayatn

- a. Fungsi Musik dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Kanayatn
- b. Fungsi Musik dalam Setiap Prosesi Upacara Baliatn

Pembahasan

Prosesi Berlangsungnya Upacara Baliatn dalam masyarakat Dayak Kanayatn

Sebelum membahas prosesi Upacara Baliatn dalam masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Karang Kecamatan Mempawah Hulu ini, akan dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan prosesi Upacara Baliatn (sajian Baliatn) sebagai berikut.

a. Perlengkapan Prosesi Upacara Baliatn

1. Batakng Taman

Batakng Taman ini dibuat dari batang pohon aur dengan ukuran diameter 15 cm dan tinggi 2 meter. Pada bagian bawah *batakng taman* tergantung *tumpang* sebagai tempat sajian yang terbuat dari anyaman daun kelapa. Pada bagian tengah *batakng taman* digantungkan semacam aksesoris berupa anyaman daun kelapa. Pada bagian atas (mendekati puncak) *batakng taman*, digantungkan pula *tumpang*

yang juga berisi sajian. Di dekat *tumpang* itu digantungkan mayang pinang dan pelepah batang pinang. Pada bagian atas (puncak) digantungkan payung sebagai media atau simbol pelindung selama berlangsung prosesi Upacara Baliatn.

1. Sajian

Sajian dipersiapkan untuk melengkapi jalannya prosesi Upacara Baliatn. Sajian adalah makanan, bunga-bunga yang dipersembahkan kepada kekuatan-kekuatan gaib dalam upacara. Dapat pula dikatakan bahwa, sajian itu dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan gaib, dengan jalan mempersembahkan makanan dan benda-benda yang berkaitan dengan komunikasi tersebut. Bapak Sarimin dalam wawancara pada 09 Juni 2015 di desa Karang mengatakan bahwa

“sigala na’ tumpang ahe nian nang isinya pamakanan mare’ak awa Pama Jubata, paralu disiapatn sanape’ Baliatn. Kade’ nana’ disiapatn Baliatn na’ bisa dijalatnan, jukut nape’ langkap ahe nang diparaluatn”

(segala sesuatu seperti *tumpang* yang berisi makanan untuk memberikan roh-roh dan tuhan penguasa alam ini perlu disiapkan sebelum Upacara Baliatn berlangsung. Apabila tidak disiapkan segala sajian, Upacara Baliatn tidak dapat dilaksanakan, karena belum lengkap apa saja yang diperlukan)

Berdasarkan pengamatan pada saat prosesi upacara Baliatn berlangsung yakni pada 09 Juli 2015 diketahui bahwa sajian ini terdiri atas beberapa jenis. Jenis sajian sebagai berikut.

a) Dupa

Dupa adalah perapian yang isinya arang atau bara yang ditempatkan dalam wadah atau mangkuk kecil. Fungsinya untuk membakar kemenyan yang asapnya menebarkan aroma harum kemenyan.

b) Air dan Kembang atau Air *Selasih*

Air yang dimaksud adalah air putih yang diambil dari tujuh aliran sungai yang dicampurkan kembang tujuh jenis yang berwarna-warni, misalnya warna merah yang melambangkan keberanian dan kegagahan dan kembang berwarna putih yang melambangkan kesucian dan kebersihan hati. Daun *Selasih* berfungsi sebagai alat pemercik air pada seluruh tubuh pasien ketika prosesi pengobatan berlangsung. Air dan kembang atau air *Selasih* ditempatkan di dalam sebuah wadah berupa baskom kecil.

c) Sajian Makanan *Awa Pama*

Sajian makanan *Awa Pama* terdiri atas

- 1) Telur ayam kampung (satu buah)
- 2) Beras
- 3) Rokok Daun (dari daun nipah)
- 4) Daun *Layakng*
- 5) *Tumpi’*, *Poe’*, *Bontokng*
- 6) *Kobet*

Kobet ini berjumlah tujuh buah yang isinya nasi atau *poe’*, *bontokng*, darah ayam, garam, hati atau empedal ayam, *camak* (sirih yang kecil), kapur, gambir, pinang, tembakau ditempatkan di atas daun *layakng*. Darah ayam hanya dimasukkan di dalam satu dari tujuh *kobet* yang ada sedangkan enam *kobet* lainnya tidak berisi darah ayam.

7) *Tumpang*

Tumpang terbuat dari anyaman daun kelapa yang berisi telur ayam kampung (sudah direbus), irisan *poe'*, *tumpi'*, *bontokng*, lilin merah atau kayu garu, sirih sekapur, rokok daun, ditempatkan di atas daun *layakng*.

1. Tempayan atau *Buat Tangah*

Tempayan atau *Buat Tangah* adalah tempayan yang berukuran kecil berdiameter 30 cm dan tinggi 40 cm yang di atasnya berisi sajian beras dan telur yang ditempatkan dalam sebuah mangkuk kecil (mangkuk dan beras kuning).

2. *Pahar*

Pahar adalah wadah yang terbuat dari tembaga yang bentuknya bulat pada bagian atas menyerupai piring berdiameter 40 cm dan tinggi 20 cm. Pada bagian bawahnya terdapat penyangga yang juga berbentuk bulat. *Pahar* yang berisi sajian ini ditempatkan di depan tukang *Nyangahatn* sebagai media pelengkap ketika proses *Nyangahatn* berlangsung. *Pahar* ini berisi perangkat *pahar* sebagai berikut.

- a) Seekor ayam utuh kampung yang sudah direbus yang dibelah pada bagian dadanya. Pada bagian belahan dada ayam itulah disimpan organ-organ tubuh ayam seperti hati, empal, dan jantung ayam yang sebelumnya sudah direbus terlebih dahulu.
- b) *Tungkat* (satu ruas *poe'*, diberi lubang dengan ukuran kecil, disimpan di atas ayam yang sudah dibelah dadanya)
- c) Beras
- d) Telur Ayam Kampung yang dibelah menjadi dua bagian
- e) Tembakau
- f) Rokok daun
- g) *Tumpi'*, *Poe'*, *Bontokng*
- h) Daun sirih, kapur, pinang, gambir
- i) *Kobet*
- j) Lilin merah
- k) Air di dalam *solekng* (bambu dalam ukuran kecil)

3. Mayang dan Pelepah Pinang atau *Salodakng* Pinang

Salodakng pinang adalah pelepah pinang yang dicelupkan ke dalam air yang nantinya untuk dikibaskan pada pasien. *Salodakng* pinang dijadikan sebagai media untuk menerawang sumber penyakit dan jenis penyakit pasien yang diobati. Mayang pinang adalah cikal bakal buah pinang sebelum menjadi buah yang diambil untuk dijadikan alat pemercik air yang berisi kembang.

4. *Batu Pangilo*

Batu Pangilo adalah media yang digunakan untuk menerawang atau mencari sumber penyakit pasien, atau disebut juga sebagai "*Batu Jampi*". Melalui *Batu Pangilo* inilah tukang *pamaliatn* mengetahui sumber penyakit dan sekaligus menyembuhkan penyakit pasien.

b. Prosesi Upacara Baliatn

1) Prosesi *Baduduk Namaan Antu*

a) Tinjauan Estetika

Pada saat berlangsung Prosesi *Baduduk Namaan Antu* terlihat adanya aktivitas seni atau estetika. Aktivitas estetika itu dapat dilihat ketika Tukang *Pamaliatn* (Dukun), *mandega*, dan para pemusik menjalankan fungsi mereka masing-masing. *Pamaliatn* (Dukun) melantunkan syair-syair magis dan menggerakkan kipas yang di pegang pada tangan kanannya, *mandega* juga

melantunkan syair-syair magis sambil berinteraksi dengan Pamaliatn (Dukun), dan para pemusik menabuh alat-alat musik dalam Upacara Baliatn.

Pamaliatn (Dukun) melakukan aktivitas estetika sebagai berikut. Pada mulanya Pamaliatn (Dukun) mengambil kipas, dan dalam posisi duduk bersila mengipas-ngipaskan kipas yang dipegang ke bagian wajah, leher, dan dada. Kipas itu sekaligus juga diarahkan ke perapian dupa sehingga asap dari dupa mengarah ke tubuh Pamaliatn (Dukun). Gerakan mengipas dari Pamaliatn (Dukun) itu memunculkan estetika tersendiri misalnya, terlihat gerak lembut yang teratur, sehingga memunculkan rasa keindahan ketika melihat gerakan tangan Pamaliatn (Dukun) yang menggerakkan kipas ke tubuhnya tersebut.

Sambil berkipas Pamaliatn (Dukun) melantunkan syair-syair magis, yang isinya memohon izin atau permissi kepada Jubata dan roh-roh untuk memulai prosesi Upacara Baliatn. Pamaliatn (Dukun) melantunkan syair-syair magis yang sebagian dikutip sebagai berikut

“malam nian kami bamula Baliatn...ampon tabe’...udah didoakan ka’ subayatn...” (malam ini kami memulai prosesi Upacara Baliatn...meminta kepada Tuhan ... sudah kami doakan pada kehidupan surgawi)

Kata-kata dalam syair yang dilantunkan oleh Pamaliatn (Dukun) merupakan kata-kata sinonim yakni beberapa kata tertentu digunakan yang mengacu pada makna yang sama misalnya kata *”ampon”* dan *”tabe”* merupakan dua kata yang memiliki makna yang sama. Kata *”ampon”* dan *”tabe”* itu bermakna memohon izin atau permissi kepada Jubata dan roh-roh untuk memulai dan melaksanakan kegiatan Upacara Baliatn. Pamaliatn (Dukun) mampu menciptakan rasa estetik dalam memilih kata tertentu. Kata yang dilantunkan oleh Pamaliatn (Dukun) menimbulkan syair-syair yang variatif sehingga terdengar estetik.

Selain itu, Pamaliatn juga memperlihatkan kemampuan bertutur lisan. Pamaliatn tidak membaca teks atau menghafal teks tetapi mengucapkan syair-syair secara spontan yang terucap begitu saja. Pamaliatn hanya berpedoman pada pola pengucapan syair misalnya pola pengucapan pada saat memulai, melaksanakan, dan mengakhiri syair. Pola yang digunakan dalam bertutur lisan ini memberi efek pada munculnya kata-kata yang bervariasi sehingga terdengar estetik. Kata yang diucapkan muncul secara spontan atau tidak dipersiapkan sebelumnya.

Syair yang dilantunkan oleh Pamaliatn memiliki irama yang khas yakni tidak memiliki pola khusus seperti pola dalam lagu. Jika di dalam lagu-lagu populer pada umumnya memiliki bait pertama yang berirama sama dengan bait kedua. Akan tetapi pada syair yang dilantunkan oleh Pamaliatn dan mandega polanya tidak sama seperti dalam lagu-lagu populer.

b). Tinjauan Nonestetik

Pada saat Prosesi Baduduk Nama’an dimulai dengan *nyangahatn* yaitu doa yang diucapkan sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan kepada Yang Maha Esa. *Nyangahatn* ini dilakukan oleh *pamaliatn* yakni menyanyikan syair-syair magis pada saat ritus lenggangang berlangsung. Pada saat *nyangatahn* ini *panyangahatn* menghadap sajian yang berisi perlengkapan Upacara Baliatn yang ditempatkan di sebuah *pahar*. Isi *nyangahatn* adalah permohonan agar Upacara Baliatn ini berlangsung dengan lancar dan pasien yang akan diobati dapat disembuhkan. Selama *nyangahatn* berlangsung Pamaliatn (Dukun) secara khusus

mendengarkan isi doa dalam *nyangahatn* dan menyiapkan diri untuk melaksanakan Prosesi Baduduk Nama'an Antu. Demikian juga pasien yang akan diobati dan pengunjung yang akan menyaksikan Upacara Baliatn mendengarkan pengucapan doa *nyangahatn*. Sementara *nyangahatn* diucapkan, para pemusik menabuh alat-alat musik dengan motif tabuhan *Jubata Masak* sebagaimana yang dinotasikan. Selesai *nyangahatn*, Mandega mengoleskan kunyit pada bagian dahi pasien dan seluruh pengunjung yang hadir untuk menyaksikan prosesi Upacara Baliatn. Selain itu, Mandega juga menaburkan beras kuning pada setiap sudut ruangan dan ke arah pasien dan orang-orang yang berada di ruangan. Kemudian Mandega menggantungkan ayam yang sudah direbus di atas *pahar*. Bersamaan dengan itu selesailah kegiatan *nyangahatn*.

Pada saat Prosesi Baduduk Nama'an antu dimulai, Pamaliatn (Dukun) mengambil posisi duduk bersila di lantai di depan *batakng taman* dan semua perlengkapan Upacara Baliatn. *Mandega* juga duduk bersila di lantai di samping Pamaliatn (Dukun). Pamaliatn (Dukun) dan *mandega* terlihat fokus menyiapkan diri memulai Prosesi Baduduk Nama'an Antu. Begitu pula para pemusik, tampak bersiap untuk menabuh alat-alat musik yang sudah tersedia di depan mereka.

Pak Sarimin (71 tahun) ketika diwawancarai pada 9 Juni 2015 mengatakan bahwa "Pamaliatn (Dukun) dalam prosesi *baduduk namaan antu* memang mengawali kegiatan prosesi dengan mengipas-ngipaskan asap perapian dupa ke bagian tubuhnya. Itu dimaksudkan agar aroma kemenyan yang dibakar di perapian dupa dapat tercium aromanya dan dipercaya dapat mendatangkan roh-roh yang akan diajak berkomunikasi selama Upacara Baliatn berlangsung. Begitu juga syair-syair ritual yang dilantunkan merupakan permohonan atau izin kepada *Jubata* agar direstui untuk melakukan Upacara Baliatn".

2) Prosesi Lumpat

a) Tinjauan Estetika

Pada prosesi *Lumpat* ada beberapa kegiatan yang dilakukan Pamaliatn (Dukun) yang berkaitan dengan estetika. Estetika yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan seni gerak atau tari dan seni musik. Gerakan Pamaliatn (Dukun) yang semula duduk kemudian berdiri dan menari mengelilingi *batakng taman* memperlihatkan estetika seni gerak. Pada bagian pergelangan kaki Pamaliatn (Dukun) terlilit gelang kaki yang disebut *gentekng*. Bunyi *gentekng* yang terdengar, berpadu dengan suara musik menimbulkan rasa estetis bagi yang mendengarnya.

Pamaliatn (Dukun) terus menari, sambil menari tangannya sesekali mengusap-usap pernak-pernik atau anyaman sebagai media *batakng taman*. Gerakan seperti ini memunculkan estetika tersendiri karena gerakan tari tidak menjadi monoton. Ada variasi gerak antara gerakan kaki pada satu sisi dan gerakan tangan pada sisi lainnya. Perpaduan gerak kaki dan tangan ini menunjukkan berfungsinya anggota tubuh Pamaliatn (Dukun) khususnya kaki dan tangan sehingga terlihat variatif. Selain itu, gerakan tari sambil memegang kipas yang dilakukan oleh Pamaliatn (Dukun) juga memperlihatkan estetika gerak yang variatif.

b) Tinjauan Nonestetik

Pada prosesi *lumpat* terlihat beberapa adegan sakral, misalnya tindakan Pamaliatn (Dukun) yang menerawang sumber penyakit pasien melalui media tertentu. Pamaliatn (Dukun) pertama-tama mencari sumber penyakit pasien di

sajian yang berada di bawah *batakng taman*. Pamaliatn (Dukun) mengendus-endus sajian di bagian bawah *batakng taman* itu dan tiba-tiba endusannya terhenti pada sebuah telur. Kelihatannya Pamaliatn (Dukun) menemukan penyakit pasien pada telur itu yang diterawangnya secara mistis.

Kesakralan ritus terus berlanjut pada saat Pamaliatn (Dukun) terus menerawang penyakit pasien dan menemukannya pada bagian dalam tubuh seekor ayam yang telah direbus dan dibelah pada bagian dadanya. Pamaliatn (Dukun) menerawang terus penyakit pasien pada seekor ayam tersebut dan terus menari dan benyanyi dengan diiringi musik. Pamaliatn (Dukun) menatap dengan tatapan mistis ke arah ayam yang dijadikan media sumber penyakit pasien.

Pembantu Pamaliatn (Dukun) kemudian mengambil pelepah pinang yang disebut dengan *salodakng*. Kelihatannya sumber penyakit pasien tidak hanya diterawang di dalam sebuah telur dan seekor ayam tetapi juga diterawang melalui *salodakng*. *Salodakng* itu kemudian di ukur dengan jengkal Pamaliatn (Dukun) yang disebut *basukat*. Pada saat itulah Pamaliatn (Dukun) terlihat trans, yaitu Pamaliatn (Dukun) masuk dalam suasana alam bawah sadar atau suasana mistis dan magis.

Mengenai media telur, ayam, dan *salodakng* ini penulis melakukan wawancara pada Bapak Popen (61 tahun) yang juga adalah pelaku *mandega* dalam Upacara Baliatn. Menurut Bapak Popen,

“*Lea koa hanya pamaliatn bagago’ kabadiatn, ada nang nele’ ia ka’ salapa, ada nang ningkadah ka’ langit, ada uga’ nang murasatn ai’ nang dinugapm dari sunge. Macam-macam lah alat ia’ nele’ kabadiatn urakng nang rongko’ koa. Lea koa ugak talo’ manok, manok, man salodakng koa baya ugak ia’ dipake nele’ kabadiatn urakng nang rongko’*”

(“Memang seperti itulah Dukun mencari sumber penyakit, ada yang menerawang penyakit itu melalui tempat sirih, ada yang mendongak ke langit, ada pula yang menyemburkan air yang diminum langsung dari sungai. Memang bermacam-macam cara dilakukan Dukun untuk melihat sumber penyakit orang yang sakit itu. Seperti itu pula, telur ayam, ayam, dan pelepah pinang dapat dijadikan media untuk melihat sumber penyakit pasien”)

3) Prosesi *Bajampi*

a) Tinjauan Estetika

Ada beberapa hal yang tampak yang berkaitan dengan estetika atau seni pada saat prosesi *bajampi* berlangsung. Aktivitas yang terlihat estetik itu diantaranya hanya sebatas nyanyian syair-syair magis dan gerak tari magis yang dilakukan oleh Pamaliatn. Kemudian unsur estetik lainnya adalah bunyi tabuhan musik pengiring ritus.

b) Tinjauan Nonestetik

Beberapa aktivitas dalam prosesi *bajampi* ini umumnya dilaksanakan oleh Pamaliatn (Dukun). Pamaliatn (Dukun) pertama-tama mengambil *batu pangilo* yaitu batu yang diperoleh oleh Pamaliatn (Dukun) secara mistis misalnya batu tersebut datang secara tiba-tiba atau dicari di tempat tertentu berdasarkan petunjuk mistis yang digunakan sebagai media penerawang penyakit di dalam tubuh pasien. Di sekitar *batu pangilo* itu ada air selasih yaitu air putih biasa yang di dalamnya dicampurkan tujuh jenis kembang. Ada pula daun *rinyuakng* yakni sejenis daun berwarna merah kehitaman yang biasa digunakan dalam upacara-upacara adat yang diselipkan pada lilitan kain di kepala pelaku upacara adat. Pamaliatn (Dukun)

kemudian mengoleskan *beras kuning* yaitu beras yang diberi kunyit hingga berwarna kuning dan dioleskan pada bagian dahi dan anggota tubuh lainnya pada pasien. *Batu pangilo* digosok-gosokkan pada seluruh tubuh pasien, misalnya di jari kaki dan bagian tubuh pasien lainnya yang sakit. Sementara daun *rinyuakng* dikibas-kibaskan di seluruh tubuh pasien.

Prosesi *bajampi* lainnya adalah, *mandega* membuka *salapa* mengambil daun sirih dan kapur sirih yang kemudian dioleskan pada sekujur kaki pasien. Pada saat kapur sirih tersebut dioleskan pada sekujur kaki pasien lampu listrik tiba-tiba padam dan hal ini menambah suasana mistis. Pamaliatn (Dukun) semakin terlihat masuk suasana transendental.

4) Prosesi *Nulak Batakng Taman*

a) Tinjauan Estetika

Prosesi *Nulak Batakng Taman* adalah prosesi terakhir dalam Upacara Baliatn. Prosesi *Nulak Batakng Taman* dilaksanakan setelah prosesi *bajampi* yaitu Pamaliatn (Dukun) semakin memasuki suasana mistis dan magis atau masa trans. Pamaliatn (Dukun) mengitari *batakng taman* sambil melantunkan syair-syair magis yang semakin menambah suasana magis di dalam Upacara Baliatn.

Pamaliatn (Dukun) kembali mengitari *batakng taman*. Terlihat lagi gerakan aneh yang diperagakan Pamaliatn (Dukun). Pamaliatn (Dukun) terlihat berjalan terjungkit-jungkit seperti orang kesakitan kaki sebanyak satu putaran dan tangan kiri dukun bertumpu pada daun-daun yang ada di *batakng taman*. Pamaliatn (Dukun) selanjutnya menari mengitari *batakng taman* sambil menggaruk-garukkan tangan ke seluruh tubuhnya seperti menggaruk bagian yang terasa gatal di tubuhnya.

Masih dalam Prosesi *Nulak Batakng Taman* ini ada lagi beberapa adegan atau gerakan yang terlihat estetik. Adegan itu adalah posisi tangan Pamaliatn (Dukun) berkacak pinggang, kemudian *mandega* menaburkan biji daun mayang dari pelepah pinang. Posisi Pamaliatn (Dukun) yang berkacak pinggan tadi kemudian disertai juga dengan ekspresi wajah yang gelisah setelah *mandega* menaburkan biji daun mayang dari pelepah pinang tersebut. Pamaliatn (Dukun) yang masih berkacak pinggan itu mengigit lidahnya dan hal ini membuat sanak saudara pasien dan tetangga serta orang-orang sekampung pasien tersenyum melihat kejenakaan ekspresi yang ditunjukkan oleh Pamaliatn (Dukun).

Terakhir, Pamaliatn (Dukun) memperlihatkan interkaksi dengan penabuh *dau we'nya*. Pamaliatn (Dukun) sambil menari dan menyanyi mendekati penabuh *dau we'nya* seraya menggerak-gerakkan kedua tangannya ke atas seperti memberi isyarat bahwa penabuh *dau* salah menabuh motif tabuhan yang diinginkannya. Melihat hal ini hadirin yang menyaksikan prosesi memperlihatkan ekspresi wajah takut akan terjadi sesuatu terhadap penabuh *dau*.

b) Tinjauan Nonestetik

Setelah beberapa kali mengitari *batakng taman*, ada gerakan lucu dan aneh yang diperagakan Pamaliatn (Dukun). Pamaliatn (Dukun) seolah-olah mengencingi area di sekeliling *batakng taman*. Terlihat senyum dari sanak saudara pasien menertawai tingkah Pamaliatn (Dukun) tersebut. Suasana mistis dan magis yang sebelumnya tercipta cair seketika melihat tingkah Pamaliatn (Dukun) tersebut. Setelah mengitari *batakng taman* dengan gerakan seolah-olah kencing di sekeliling *batakng taman* kurang lebih satu putaran, Pamaliatn (Dukun) menari mengitari *batakng taman* lagi sambil melantunkan syair-syair magis dan suasana

pun kembali mistis dan magis. Pamaliatn (Dukun) tiba-tiba mengambil posisi berbaring dengan kedua tangannya diletakkan pada bagian dadanya. Tidak lama berselang Pamaliatn (Dukun) bangun dan menari mengitari batakng taman kembali dan setelah itu berbaring lagi. Hal ini menunjukkan bahwa Pamaliatn (Dukun) merasa puas karena upayanya mencari sumber penyakit pasien dan menyembuhkannya sudah dilaksanakan dengan baik. Mengenai ekspresi Pamaliatn (Dukun) yang dalam posisi berbaring ini Popen (61 tahun) mengatakan sebagai berikut.

“ Pamaliatn nang gurikng man kokotnya nya norohi’ ka’ dadanya koa tanda ia dah repo, jukut usahanya ngobati urakng nang sakit nian dah tacape. Ia dah puas ahe nang nya mao’an tacape lea mae nang ia mao’an”

(Dukun yang berbaring dengan kedua tangannya diletakkan di dada itu merupakan tanda bahwa dia merasa senang karena usahanya mengobati orang yang sakit ini sudah tercapai. Dia merasa puas apa yang diinginkannya sebagaimana yang diharapkannya)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Prosesi Upacara Baliatn berlangsung dalam tahap *baduduk*, *lumpat*, *bajampi*, dan *nulak batakng taman*. Setiap tahap memiliki nilai-nilai kesenian dan nilai yang berkaitan dengan upacara adat. Nilai kesenian terdapat dalam motif tabuhan music dan gerak tari yang dilakukan oleh Pamaliatn (Dukun). Motif tabuhan dalam Pamaliatn (Dukun) digambarkan dalam bentuk notasi barat. Motif tabuhan itu diberi nama sesuai dengan daerah dimana motif tabuhan itu dimainkan. Misalnya di Kabupaten Landak ada motif tabuhan bernama *Male’en*. Fungsi music bagi masyarakat yang menyaksikan prosesi Upacara Baliatn adalah sebagai sarana hiburan, saran ekspresidiri, sarana komunikasi, untuk memotivasi, dan sarana ekonomi. Fungsi music dalam hubungannya dengan pelaksanaan prosesi Upacara Baliatn adalah sebagai sarana upacara adat (ritual) dan sebagai sarana pengiring tarian ritual yang dilakukan oleh Pamaliatn (Dukun).

Saran

Penelitian terhadap musik yang mengiringi Upacara Baliatn sebaiknya di lakukan juga terhadap asal mula atau sejarah terciptanya motif tabuhan dan makna tabuhan yang dipakai. Melalui penelitian terhadap sejarah terciptanya motif tabuhan dan makna tabuhan dalam prosesi Upacara Baliatn itu akan di ketahui asal mula adanya motif dan makna tabuhan tertentu. Motif tabuhan hendaknya diajarkan kepada siswa di lembaga pendidikan formal dan nonformal agar siswa lebih mengenal motif tabuhan dengan notasi dalam Upacara Baliatn. Dengan demikian, pembelajaran Seni Budaya tidak sekedar berorientasi pada pengetahuan terhadap Seni Budaya tetapi juga berorientasi pada keterampilan menabuh alat music tradisional di sertai notasi. Guru yang melaksanakan proses pembelajaran Seni Budaya di sekolah di harapkan mempersiapkan perangkat pembelajaran Seni Budaya seperti RPP, materi pembelajaran, metode, media dan penilaian pembelajaran serta lembar kerja siswa agar pembelajaran berlangsung aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Artistiana, Rilla 2010, *Aneka Alat Musik Daerah*. Jakarta : Horizon
- Florus, Paulus, dkk (ed) 2010, *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*. Pontianak : Institut Dayakologi
- Hood, B.H, 1988, “ Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan”, dalam Pudentia (ed) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta : yayasan Obor Indonesia.
- IG Harry Suwanto, dkk. 2007. *Seni Budaya Musik 1*. Bekasi: Penerbit PT Galaxy Puspa Mega
- Lontaan. J.U. 1975, *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Jakarta : Offset BUMIRESTU
- Miden, Maniamas, 1997, “*Musik Dayak Kanayatn dan Penciptanya*”, dalam Andasputra dan Julipin (ed) *Mencermati Dayak Kanayatn*. Institute of Dayakology Research and Development: Pontianak.
- Morgan, Stephanie dan Theresia Game, 1992, *Manual Untuk Peneliti Lapangan Proyek Tradisi Lisan (Sastra Lisan Pulau Kalimantan)*, Pontianak : Borneo Research Bulletin-Yayasan Lembaga Pelestarian Budaya Kayaan.
- Mulyadi, Silverius, 2011. “*Kamus Bahasa Dayak Kanayatn*”. Pontianak: D&L Digital.
- Rinding, Ikot, dkk, 2006, *Potensi Umum dan Macam-Macam Adat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat*, Pontianak : Kelompok Inventarisasi Penggalan, Pengkajian, Pelestarian dan Pengembangan Adat Dayak Kanayatn.
- Prier.Karl-E,1996. *Ilmu Bentuk Musik*, Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta